

# REKAM JEJAK PRABU UDAYANA DALAM FOLKLOR MASYARAKAT JAWA TIMUR

**Ni Wayan Sartini**

## Pendahuluan

**B**agi masyarakat Bali khususnya, dan masyarakat Hindu pada umumnya, nama Udayana sudah tidak asing lagi. Di Pulau Dewata, nama Udayana diabadikan sebagai nama instansi-instansi penting seperti universitas, rumah sakit, dan Komando Daerah Militer (Kodam). Hal ini menunjukkan, betapa pentingnya arti Udayana bagi masyarakat Bali. Ketika orang menyebut nama Udayana secara otomatis pikiran akan tertuju kepada masyarakat Bali. Siapa sebenarnya Udayana dan bagaimana rekam jejaknya dalam sejarah Bali Kuna? Hal ini tampaknya belum banyak masyarakat yang mengetahui dan memahami keberadaannya. Kecuali, orang-orang yang memang betul-betul tertarik untuk itu. Itu artinya hanya segelintir orang saja yang betul-betul mengetahui keberadaan dan eksistensi Raja Udayana.

Sebagai tokoh dalam sejarah Bali Kuna, Raja Udayana memang harus diperkenalkan kepada generasi penerus pada pendidikan awal. Jika tidak, slogan "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya" akan tinggal berupa untaian kalimat tanpa makna. Informasi yang akurat dan memadai tentang tokoh ini sebaiknya diberikan dengan berbagi metode pengajaran agar generasi-generasi berikutnya memiliki persepsi yang benar tentang Raja Udayana. Mengapa itu penting dilakukan, karena salah satu peninggalan masa Bali Kuna yang masih dipertahankan bahkan menjadi penguat identitas budaya masyarakat Bali sekarang ini adalah berkaitan dengan peran tokoh Udayana yang sangat dikenal dalam perkembangan masyarakat dan budaya Bali. Nama Udayana yang dikenal pada akhir abad X – awal abad XI sebagai salah seorang raja di Bali telah disebut-sebut sebagai salah seorang peletak dasar fondamen kebudayaan Bali terutama dalam kaitannya dengan sistem politik dan pemerintahan yang memiliki relasi sejarahnya pada perkembangan sejarah di Jawa Timur. Relasi sejarah tersebut terjadi karena Raja Udayana sebagai seorang figur penting di Bali menikah dengan seorang putri Jawa Timur yang bernama Ratu Gunapriya Dharmapatni. Raja



Udayana atau nama lengkapnya Dharmodayana Warmadewa adalah seorang raja penguasa Bali dari wangsa Warmadewa. Permaisurinya seorang putri Jawa bernama Mahendradatta atau yang dikenal dengan nama Gunapriya Dharmapatni. Raja Udayana memiliki tiga putera yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Salah seorang putranya yaitu, Airlangga menjadi raja di Jawa Timur dan memiliki pengaruh besar dalam tatanan kebudayaan masyarakat Jawa Timur yang tampaknya dapat memberikan pemahaman kepada kita bagaimana kuatnya relasi kesejarahan antara Jawa Timur dan Bali saat itu (Wolters, 1982). Airlangga menduduki tahta kerajaan karena menggantikan mertuanya yaitu Raja Dharmawangsa Teguh yang digulingkan oleh musuh-musuhnya. Airlangga yang berpengaruh besar di Jawa tetap menjaga hubungan dengan Bali sebagai tanah kelahirannya (Hanna, 2004: 24). Karena sesuatu dan hal-hal yang belum diketahui secara pasti, Raja Udayana akhirnya menetap di Jawa Timur dan kerajaan di Bali dipegang oleh Ratu Sri Wijaya Mahadewi. Raja Udayana dikenal sebagai raja yang arif dan bijaksana ketika memerintah di Bali.

Sebagai daerah yang pernah dijadikan tempat tinggal oleh Udayana, Jawa Timur banyak disebut dalam berbagai prasasti atau tulisan-tulisan sejarah. Karena keberadaannya di Jawa Timur, masyarakat Jawa Timur pun memiliki berbagai versi cerita lisan atau folklor tentang Raja Udayana. Hal itu terbukti dari pengamatan dan wawancara sepintas dengan beberapa tokoh yang berada pada wilayah bekas peninggalan-peninggalan Hindu di Jatim. Berbagai versi cerita lisan atau folklor telah berkembang di Jawa Timur tentang tokoh Udayana. Berdasarkan latar belakang di atas, sangat penting untuk meneliti dan mendokumentasikan folklor atau cerita lisan tentang jejak-jejak Udayana di Jawa Timur. Hal ini penting, karena Udayana pernah tinggal di Jawa Timur.

Kajian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam tentang rekam jejak tokoh Udayana dalam folklor atau tradisi lisan pada masyarakat Jawa Timur. Berbicara tentang Udayana secara otomatis tidak bisa lepas dari Airlangga. Hal ini disebabkan oleh; di samping Airlangga adalah putera Udayana, Airlangga adalah raja yang sangat terkenal dan berkuasa di Jawa Timur. Kedudukan Airlangga ini tentu sangat berpengaruh terhadap masyarakat Jawa Timur sehingga muncul berbagai versi cerita lisan (folklor) tentang Airlangga. Sementara, Udayana adalah ayah Airlangga dan pada masa hidupnya ada di Jawa Timur, kemungkinan besar masyarakat Jawa Timur juga memiliki berbagai versi cerita lisan tentang Udayana. Adanya berbagai versi itulah akan dicoba digali dan didokumentasikan dalam penelitian ini.





Keberadaan tradisi lisan di masyarakat sangat penting didokumentasikan agar tidak punah dan hilang seiring berkembangnya kebudayaan suatu masyarakat. Tradisi-tradisi lisan tersebut merupakan kearifan lokal (*local-wisdom*) yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diketahui oleh generasi-generasi selanjutnya. Begitu juga halnya dengan folklor Udayana dan raja Airlangga merupakan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat dan dipelihara oleh masyarakatnya. Apabila folklor ini tidak didokumentasikan, dikhawatirkan akan hilang dan tidak berbekas. Oleh sebab itu, sebagai bangsa yang sangat menghargai sejarah, penelitian ini sangat penting dan urgen dilakukan agar tradisi lisan tersebut terjaga dan dapat diketahui oleh generasi selanjutnya. Keteladanan seorang tokoh Udayana dan Airlangga perlu diketahui dan dipahami oleh generasi selanjutnya dalam rangka mengantarkan generasi penerus menuju masyarakat yang humanis, menghargai keberagaman, kuat, dan tangguh.

#### **Jejak Udayana dalam Folklor Masyarakat Jawa Timur**

Untuk mendapatkan dan mendokumentasikan folklor tentang Udayana, kajian ini dilakukan di daerah-daerah yang merupakan pusat-pusat kerajaan Hindu pada zaman dahulu seperti Kediri, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Blitar dan tidak menutup kemungkinan di daerah-daerah lain yang masyarakatnya mengetahui tentang tokoh Udayana dan Airlangga. Lokasi-lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan referensi sejarah, daerah-daerah tersebut merupakan daerah peninggalan kerajaan Hindu sehingga diasumsikan bahwa masyarakatnya memiliki pengetahuan dan cerita-cerita lisan atau folklor tentang Udayana dan Airlangga.

Metode pengumpulan data merupakan cara kerja terkait dengan apa yang harus dilakukan dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dibantu dengan teknik rekam dan teknik catat. Peneliti merekam seluruh cerita yang disampaikan oleh informan dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu untuk mendukung data. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang telah dipilih dengan kriteria yaitu; (1) tokoh-tokoh masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan atau informasi tentang agama Hindu; (2) masyarakat yang dituakan oleh penduduk setempat; (3) tokoh agama Hindu; (4) Ketua Parisada Hindu setempat; (5) juru kunci di candi-candi peninggalan Hindu; (6) peneliti sejarah atau kepurbakalaan; (7) petugas di museum sejarah.





Dari wawancara yang telah dilakukan ditemukan versi-versi cerita lisan tentang Udayana sebagai berikut. Wawancara dengan seorang warga yang merupakan tokoh masyarakat Jombang yaitu Bapak Agus (55 tahun) berasal dari Desa Sendang Made, Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang, menyatakan bahwa;

*Prabu Udayana itu penguasa kerajaan Bali. Udayana itu ayah dari Prabu Airlangga dari wangsa Warmadewa. Tempat makam Prabu Udayana itu di Bali. Kalau tempat Jalatunda itu sebagai tempat semedi beliau. Tahta Prabu Udayana kemudian digantikan oleh anaknya yaitu Anak Wungsu.*

Pertanyaan mendalam tentang keberadaan dan alasan-alasan mengapa Udayana ada di Jawa Timur juga tidak diketahui. Namun, informan memiliki informasi yang cukup memadai tentang Airlangga seperti berikut ini;

*Prabu Airlangga merupakan raja Kahuripan, beliau berasal dari Bali. Dalam perjalanan kerajaan Kahuripan kemudian dibagi menjadi dua yaitu wilayah Jenggala dan Panjalu. Alasan wilayah kerajaan dibagi dua karena Prabu Airlangga merasa sudah tua, dan harus membagi kerajaan kepada 2 anaknya yang merupakan penerus Kahuripan yaitu Samarawijaya dan Mapanji Garasakan. Samarawijaya memerintah kerajaan Panjalu, sedangkan Mapanji Garasakan memerintah di kerajaan Jenggala. Sebenarnya pewaris tahta kerajaan itu tidak diberikan kepada Samarawijaya dan Mapanji, pewaris tahta yang sebenarnya adalah Dewi Kilisuci. Akan tetapi Dewi Kilisuci tidak mau diberi jabatan itu, Dewi Kilisuci memilih untuk bertapa di goa. Goa itu sekarang dinamakan Goa Selomangkleng di anak Wilis puncak Klotok Kediri.*

Wawancara berikutnya terhadap narasumber Yuni, S.E petugas museum Airlangga Selomangkleng, Klotok, Kediri Jawa Timur didapatkan hasil wawancara sebagai berikut.

*Diceritakan Udayana menikah dengan putri raja Galuh Watu yang bernama Shri Baginda Makutthawangawardhana, yaitu Mahendradatta. Pernikahan tersebut merupakan salah satu upaya menyatukan kembali raja yang ingin lepas dari dari kekuasaan Mataram Galuh Watu. Setelah pernikahan di Galuh Watu selesai, mereka berdua boyongan ke Singhadwala untuk dinobatkan menjadi raja Bali. Karena khawatir akan terjadi pemberontakan raja-raja wilayah kekuasaan Galuh Watu Mataram, Shri Baginda menobatkan putra sulungnya Shri Jayawarsa menjadi raja di Galuh Watu Mataram dengan bergelar Dharmawangsa Tguh Anantawikrama Tunggadewa (991-1016).*

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa narasumber memiliki informasi yang sangat terbatas tentang keberadaan Udayana di Jawa Timur. Walaupun begitu, hasil wawancara tersebut dapat melengkapi informasi tentang Udayana pada





wawancara sebelumnya. Menurut narasumber, perkawinan antara Udayana dan Mahendradatta merupakan perkawinan politis yaitu suatu upaya untuk menyatukan kembali raja-raja yang ingin lepas dari kekuasaan Mataram Galuh Watu. Narasumber tidak mengetahui dengan pasti bagaimana kiprah Udayana di Jawa Timur dan alasan-alasan politis atau alasan spiritual tentang keberadaannya juga tidak diketahui dengan pasti. Hal ini menunjukkan bahwa nama Udayana memang tidak begitu dikenal secara mendalam dalam sejarah kuna Jawa Timur. Sebaliknya, narasumber ini sangat fasih bercerita tentang Airlangga seperti berikut ini.

*Diceritakan saat Airlangga melarikan diri ke Hutan Wanagiri karena diserang oleh Shri Haji Wura-wari untuk menduduki kota Galuh Watu (ibukota kerajaan Dharmawangsa Tguh), bersama Istrinya yang bernama Shri Ishana Dharmapatni dan seorang senopati yang setia yaitu Mpu Narotama. Dikisahkan perjalanan menuju hutan tersebut istrinya sedang digendong karena terluka, dan tempat pengobatan jauh dari penduduk. Berberapa kali Airlangga harus berhenti istirahat untuk memastikan kesembuhan istrinya, akan tetapi suatu ketika dalam perjalanan istrinya meninggal dunia. Menurut Bu Yuni, sampai saat ini belum tahu persis dimana tempat pemakaman istri Airlangga, Shri Ishana Dharmapatni. Hati yang begitu hancur karena ditinggal istri tercinta, Airlangga menyerahkan semuanya kepada Sang Hyang Widi (Sang Pencipta). Ia pun melanjutkan perjalanan kembali menelusuri hutan Wanagiri, hingga akhirnya beliau bertemu dengan Mpu Kanwa di padepokannya. Kemudian Airlangga dididik oleh Mpu Kanwa. Sampailah tiba saatnya Airlangga memulihkan kekuatannya dengan dibantu oleh para brahmana dan pengikutnya setianya, Mpu Narotama, Mpu Niti, Mpu Bama, Mpu Manuritan, dan pengikut setia yang lainnya. Kemudian Airlangga mendirikan kerajaan Kahuripan. Setelah kerajaan Kahuripan berdiri, kemudian melakukan penyerangan kepada Shri Haji Wura Wari dengan menyerang negeri Wura Wari Bang. Shri Haji Wura Wari pun ditangkap dan di bunuh oleh Airlangga. Disini pun belum diketahui secara pasti dimana makam Shri Haji Wura Wari. Setelah keberhasilan memajukan kerajaan Kahuripan, Airlangga naik tahta (Abisheka) dengan bergelar Shri Maharaja Rake Halu Shri Lokeshwara Dharmawangsa Airlangga Anantawikrama Tunggaladewa (1019-1041). Atas jasanya yang sangat berharga Mpu Narotama diangkat menjadi Rakai di Kanuruhan, dan mpu Niti diangkat menjadi panglima perang Kahuripan. Suatu hari Raja Airlangga dan bersama pejabat kerajaan berkeliling ke masyarakat. Dipertengahan perjalanan sampai di desa Kelagen, Airlangga melihat desa itu kering, tanahnya tandus. Kemudian Raja Airlangga melanjutkan perjalanan lagi, sampai menemui desa Waringin Sapta, Raja Airlangga melihat banyak tanaman yang rusak akibat air bah dari sungai Brantas.*

*Melihat demikian, langsung Raja Airlangga memerintakan untuk membangun bendungan di Waringin sapta, sampai sekarang ini bendungan Waringin Sapta masih ada dan difungsikan sebagai waduk untuk mengairi persawahan*





disana. Tahun 1041, Raja Airlangga berkeinginan untuk meninggalkan tahta raja. Kemudian Raja Airlangga memanggil putri sulungnya yang bernama Sang Maha Mantri Hino Sanggrawijaya yang telah lama dipersiapkan menjadi pengganti Raja Airlangga. Akan tetapi, Dewi Kilisuci tidak mau menjadi raja dan memilih untuk menjadi petapa untuk melakukan mogsa. Raja Airlangga menganugerahkan putrinya tersebut dengan nama Rara Suci atau Dewi Kilisuci. Tempat pertapaan Dewi Kilisuci ini bertempat di goa Selomangkling (terletak di lereng gunung Klotok kab.Kediri). Diceritakan, sewaktu Dewi Kilisuci bertapa disana, ia didatangi oleh Raja Lembu Sura (manusia berkepala Sapi) yang bermaksud untuk melamar Dewi Kilisuci menjadi istrinya. Akan tetapi Dewi Kilisuci berulang kali menolaknya, hingga suatu hari Raja Lembu Sura datang lagi ke goa Selomangkling untuk melamar Dewi Kilisuci. Kemudian Dewi Kilisuci minta syarat untuk dibuatkan sumur di gunung Kelud, sewaktu sumur tersebut selesai dikerjakan oleh Raja Lembu Sura, Dewi Kilisuci menutup sumur dan mengubur hidup-hidup Raja Lembu Sura tersebut. Karena merasa dihianati cintanya oleh Dewi Kilisuci. Sebelum mati, Raja Lemu Sura bersumpah, Kediri akan luluh lantah akibat letusan gunung Kelud. Sampai sekarang ini, masyarakat Kediri percaya, kalau Gunung Kelud berulang kali meletus akibat kutukan Raja Lembu Sura. Lanjut diceritakan oleh Bu Yuni, setelah Dewi Kilisuci mogsa, gadis-gadis Kediri cantik-cantik karena keturunan dari Dewi Kilisuci. Sepeninggal Dewi Kilisuci, Tahta dibagi kepada putranya, yaitu Mapanji Garasakan (adik Dewi Kilisuci), dan Samarawijaya. Kemudian Raja Airlangga meminta kepada Mpu Barada untuk membagi 2 Kahuripan, yaitu Panjalu dan Jenggala. Panjalu dipimpin oleh raja Samarawijaya dengan ibu kota Danaputra (Dhaha), dan Jenggala dipimpin oleh Mapanji Garasakan dengan ibu kota Kahuripan. Sewaktu Mpu Barada membagi wilayah kerajaan, ia menumpahkan air suci ke bumi, dengan kekuatannya, saat air tersebut ditumpahkan ke daratan, jadilah sungai yang disebut kali Lamong. Kemudian Raja Airlangga turun tahta menjadi petapa. Perlu diketahui bahwa, kisah tersebut, dikisahkan dalam tembang Jawa, yaitu Megatruh, Asmaradana, Mijil, Sinom, Pangkur, Durma, dan Kinanthi. Dalam versi ini kerajaan Airlangga terletak di Kediri, dengan ibu kota Dhaha. Ini dibuktikan dengan adanya petilasan di alun-alun kota Kediri (terletak di jalan Dhaha). Petilasan tersebut terdapat prasasti-prasasti yang kemudian dipindahkan ke museum Airlangga Klotok.

Wawancara terhadap Bapak Badrus (60) selaku tokoh masyarakat Kabupaten Nganjuk memiliki informasi dan pengetahuan tentang Udayana sebagai berikut.

Raja Udayana adalah raja di tanah Jawa, buktinya terdapat peninggalan di gunung Penanggungan Pasuruan Jawa Timur. Disana terdapat semacam bangunan yang dulunya adalah kerajaan tempat Raja Udayana memimpin. Di sana ada kolam yang dulunya tempat mandi putri-putri kerajaan. Disana juga tempat pemakaman Raja Udayana disemanyamkan. Sebenarnya Raja Udayana itu adalah raja dari Bali, yaitu kerajaan Mataram. Karena





*terjadi gunung meletus, kerajaan Mataram Bali pindah ke Jawa Timur. Raja Udayana beserta istri dan keluarganya berpindah ke Jawa Timur. Sewaktu di Bali, Raja Udayana memiliki 2 anak, yaitu Airlangga dan Anak Wungsu. Airlangga kemudian dinikahkan dengan putri penguasa kerajaan Jawa Timur, yaitu Dharmawangsa Teguh. Waktu pernikahan berlangsung, kerajaan Dharmawangsa Teguh diserang oleh musuh yang tidak dikenal. Akhirnya Airlangga dan Istrinya melarikan diri ke hutan larangan di Jawa Tengah. Setelah sekian tahun, ia mendirikan kerajaan Kahuripan. Kerajaan ini merupakan kerajaan yang besar, cikal bakal kerajaan penguasa tanah Jawa. Airlangga waktu pemerintahannya pernah mendirikan bendungan besar yang bernama bendungan Sapta Waringin. Kegunaan bendungan ini untuk mengairi persawahan penduduk sekitar, sehingga penduduk sekitar sugih limpah lohjinawi. Airlangga mempunyai anak yang satunya adalah putri Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci kemudian dilamar oleh Lembusuro, lembusuro itu manusia berkepala sapi, Dewi Kilisuci tidak mau dilamar, berkali-kali itu dilamar Lembusuro, tapi Dewi tetap tidak mau. Akhirnya Dewi Kilisuci, meminta syarat untuk dibuatkan Sumur. Sumur itu di gunung Kelud, waktu Lembusuro menggali sumur, Dewi Kilisuci kemudian menutup sumur itu dengan batu, dan akhirnya Lembusuro mati, dan bersumpah Kediri akan rata dengan tanah akibat gunung Kelud meletus. Kerajaan Airlangga, yaitu Kahuripan kemudian dibagi menjadi 2, yaitu Panjalu dan Jenggala.*

Menurut narasumber ini, Udayana adalah penguasa tanah Jawa dengan bukti peninggalan di Gunung Penanggungan yaitu bangunan tempat Udayana memerintah. Mungkin yang dimaksud narasumber ini adalah petirtaan Jalatunda. Dikatakan juga bahwa pelarian Udayana ke Jawa karena adanya gunung meletus di Bali dan kerajaannya dipindah ke Jawa Timur. Dalam versi ini ada perbedaan tentang keberadaan petirtaan Jalatunda, yaitu dikatakan sebagai makam Udayana.

Wawancara mendalam untuk mendapatkan rekam jejak Udayana di Jawa Timur dilakukan terhadap Biku Yana Wiryana, selaku Anggota Sangga Agung Indonesia di Maha Vihara Museum Trowulan Mojokerto (Senin, 19 Mei 2014). Beliau menyatakan sebagai berikut.

*Prabu Udayana merupakan raja Bali dari wangsa Warmadewa. Udayana sendiri memiliki nama lengkap Dharmmodayana Warmadewa. Permaisurinya seorang putri dari Jawa bernama Mahendradatta, atau yang juga dikenal dengan nama Gunapriya Dharmapatni. Salah satu putra mereka adalah Airlangga yang kemudian bertahta menggantikan mertuanya Raja Dharmawangsa Teguh yang digulingkan musuh-musuhnya, serta raja Anak Wungsu yang kemudian meneruskan tahta orang tuanya menjadi raja di Bali. Prabu Airlangga yang memerintah di Jawa tetap menjaga hubungan dengan Bali sebagai tanah kelahirannya.*





Dari hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa informan tidak memiliki informasi yang memadai tentang keberadaan Udayana. Keberadaannya diketahui dalam kaitannya dengan Airlangga. Hal ini dapat dimaklumi karena Prabu Airlangga adalah raja yang berkuasa di Jawa Timur sehingga keberadaannya sangat dikenal oleh masyarakat Jawa Timur seperti berikut ini.

*Airlangga adalah pendiri kerajaan Kahuripan yang memerintah pada tahun 1019-1041 M. Beliau bergelar Abhiseka Sri Maharaja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa. Nama Airlangga berarti "air yang melompat". Airlangga lahir pada tahun 1000 M. Ayahnya bernama Udayana, yaitu seorang raja yang memerintah di Bali dari Wangsa Warmadewa. Sedangkan ibunya bernama Mahendradatta, yaitu putri wangsa Isyana dari kerajaan Medang Kamulan. Kerajaan Medang Kamulan adalah kerajaan yang kuat, kerajaan ini pernah menakhlukan kerajaan Bali, dan pernah menjajakan di Kalimantan Barat dan melakukan penyerangan ke Sriwijaya.*

*Airlangga memiliki dua saudara yaitu Marakata dan Anak Wungsu. Airlangga sendiri merupakan keturunan Mpu Sendok dari Wangsa Isyana dari kerajaan Medang Kamulan. Hal ini dikarenakan Airlangga menikahi putri Dharmawangsa Teguh di Watan yang merupakan ibu kota Kerajaan Medang Kamulan. Diceritakan oleh Biku Yana Wiryana bahwa dalam pesta pernikahan berlangsung, tiba-tiba kerajaan Medang Kamulan diserang oleh raja Wurawari yang berasal dari Lwaram (desa Ngloram, Cepu, Blora) yang merupakan persekutuan dari kerajaan Sriwijaya. Penyerangan tersebut tercantum dalam prasasti Pucangan atau Calcutta Stone), dimana penyerangan tersebut terjadi pada tahun 938 saka atau sekitar 1016 atau 1017 Masehi.*

*Didalam penyerangan tersebut, raja Dharmawangsa Teguh wafat, sementara Airlangga berhasil meloloskan diri ke hutan Wonogiri sama Mpu Narotama. Saat itu usia Airlangga baru 16 tahun dan memulai sebagai petapa. Salah satu petilasan mengenai peristiwa Airlangga berhasil lolos dari penyerangan adalah di Sendang Made, desa Kudu Jombang Jawa Timur. Dikatakan Biku Yana Wiryana bahwa persembunyian dalam hutan itu selama 3 tahun. Kemudian Airlangga bangkit dan membangun kota yang bernama Wwatan Mas yang berda di Gunung Penanggungan, dan Airlangga menjadi raja pada tahun 1019 M. Saat itu wilayah kerajaannya meliputi Sidoarjo dan Pasuruan. Musuh besar Wangsa Isyana, yaitu Kerajaan Sriwijaya telah dikalahkan oleh Raja Coladewa yaitu raja dari Colamandala dari India pada tahun 1023 M. Karena alasan inilah Airlangga leluasa menakhlukan tanah Jawa. Sejak tahun 1025 M, Airlangga memperluas kekuasaan dan pengaruhnya seiring dengan melemahnya Sriwijaya. Mula-mula yang dilakukan Airlangga adalah menyusun kekuatan untuk menegakkan kembali kekuasaan Wangsa Isyana atas pulau Jawa. Namun awalnya tidak berjalan dengan baik, karena menurut prasasti Terep (1032), Watan Mas kemudian direbut musuh, sehingga Airlangga melarikan diri ke desa Patakan. Berdasarkan prasasti Kamalagyan (1037), ibu kota kerajaan*





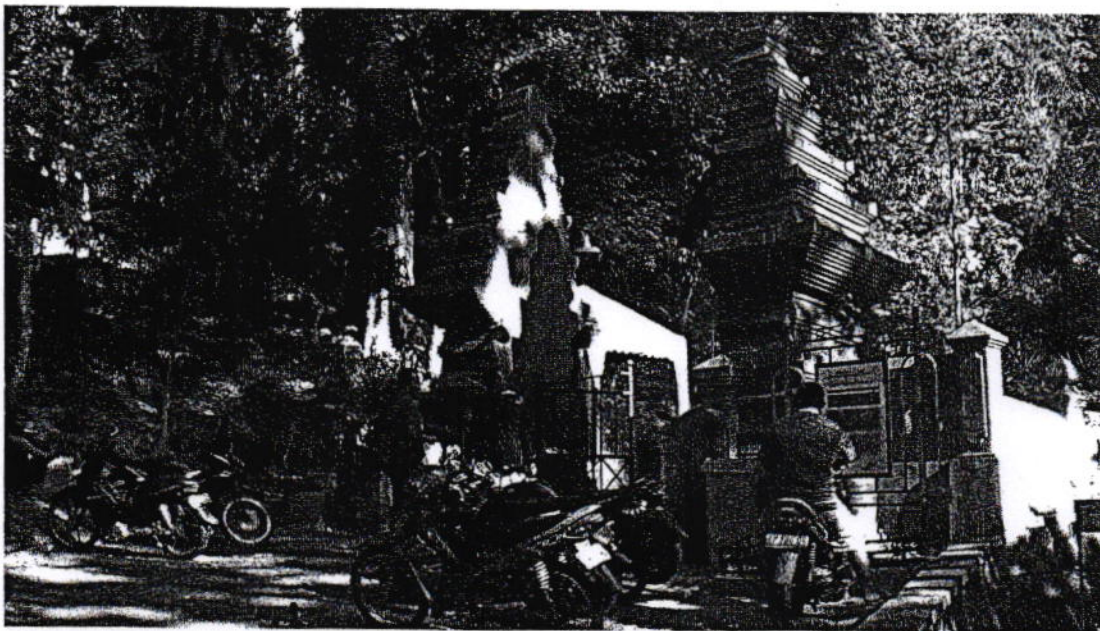
Berikut ini wawancara dengan narasumber Mbah Kasmirin (70) selaku juru kunci Goa Selomangkleng Gunung Klotok Kediri.

*Dewi Kilisuci adalah putri sulung dari Prabu Airlangga. Prabu Airlangga ada kaitan kuat dengan petilasan goa Selomangkleng, karena anaknya bernama Dewi Kilisuci bertapa di goa ini. Udayana itu raja dari Bali. Memerintah kerajaan Bali dan wafatnya ada di Bali.*

Karena sesuatu dan lain hal narasumber sebagai juru kunci Goa Selomangkleng tidak mau dan tidak berani bercerita lebih banyak tentang Udayana dan Airlangga. Ketika dipancing sedikit saja untuk memberikan informasi tentang keberadaan Udayana, Mbah Kasmirin sama sekali tidak berani dan takut untuk menyebut nama Udayana. Beliau takut kepada penunggu Goa Selomangkleng kalau menyebut nama Udayana.

Petirnaan Jalatunda sangat dikenal oleh masyarakat Jawa Timur sebagai peninggalan kerajaan Hindu. Dari berbagai wawancara yang telah dilakukan tentang keberadaan petirnaan Jalatunda ada berbagai versi. Dalam folklor masyarakat Jawa Timur Jalatunda dikatakan sebagai makam Raja Udayana, sebagai tempat bertapa Udayana, sebagai tempat persembunyian Udayana, dan sebagai tempat pemerintahan Udayana. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana cerita lisan atau folklor masyarakat Jawa Timur tentang Udayana, berikut beberapa wawancara dengan masyarakat yang ada di Jalatunda.

Wawancara dengan Suparjan (58) selaku masyarakat pengunjung Jalatunda;



Pintu masuk ke Petirnaan Jalatunda di Jawa Timur.  
Foto: Pusat Kajian Bali UNUD



*Petirtaan Jalatunda sendiri adalah peninggalan Raja Udayana atas kelahiran putranya, yaitu Airlangga. Soalnya ada tulisan di papan utama pertirtaan yang tertulis Udayana. Diperkirakan dulu adalah tempat peristirahatan beliau. Petirtaan Jalatunda berupa bangunan batu berukir layaknya candi yang di sebelah kanan dan kirinya terdapat pancuran air. Sementara di sebelah depan terdapat kolam yang airnya berasal dari pancuran air. Kolam ini penuh berisi beberapa jenis ikan air tawar, seperti gurami, nila. Air pancuran ini menurut kepercayaan bagi yang sudah mandi di sana akan tetap awet muda.*

Wawancara dengan Sony (27) sedang melakukan penelitian di tempat Petirtaan Jalatunda

*Keberadaan situs Candi Jalatunda ini yang merupakan salah satu bukti jejak keberadaan Prabu Airlangga, yang dulunya adalah tempat pertapaan guru beliau, yaitu Mpu Bharada. Lalu oleh Prabu Airlangga, tempat ini dijadikan sebagai tempat menyepi setelah beliau mengundurkan diri sebagai Raja Medang Kahuripan. Kemudian menyerahkan pemerintahan kerajaan Kahuripan kepada putra dan putrinya, yaitu Samarawijaya dan Mapanji. Samarawijaya mendapat tahta di Panjalu (Kediri), dan Mapanji mendapat tahta di Jenggala. Akan tetapi karena sesuatu hal, candi ini runtuh, kemungkinan dikarenakan gempa bumi. Petirtaan ada kolam, kolam ini terbagi menjadi 2, kolam besar dan kolam kecil. Kolam terbesar yang posisinya berada di bawah kedua kolam kecil tadi, berisi ikan-ikan hias. Pengunjung hanya diperbolehkan mandi di kolam kecil yang ada di atas sana, dan tidak boleh menggunakan kolam yang ada di bawahnya. Selain itu, umat Hindu Bali juga menjadikan tempat ini sebagai sarana tempat upacara pengambilan Tirta Suci Melasthi menjelang Hari Raya Nyepi.*

Dari wawancara di atas, informan tidak menyinggung tentang keberadaan Udayana namun menjelaskan secara detail keberadaan Jalatunda dikaitkan dengan Airlangga. Hal itu menunjukkan bahwa informan tidak memiliki informasi tentang keberadaan Raja Udayana.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa petirtaan Jalatunda sangat erat kaitannya dengan agama Hindu. Wawancara dengan penjaga petirtaan Jalatunda menyebutkan beberapa hal penting dengan menunjukkan deskripsi yang ada dalam leaflet yang terpampang di dinding sebuah bangunan di Jalatunda. Menurut Soekatiningsih (1987) fungsi, dan berdirinya Jalatunda sebagai berikut ini.

*Bentuk segiempat panjang dengan teras ditengah dan puncak pancuran ditengah memiliki arti simbolis sebagai gambaran Mahameru dalam konsep Hindu. Gunung Mahameru sebagai gunung suci tempat bersemayam para dewa sejak zaman dahulu; melambangkan pengadukan lautan dalam cerita Amrtamanthana yang menceritakan proses mendapatkan air suci dengan*





*menggunakan gunung Mahameru yang dililit ular Batara Wasuki. Berdasarkan hal itu, kolam Jalatunda disamakan dengan lautan. Sedangkan teras pancuran berbentuk silindris yang dililit seekor ular melambangkan Mahameru (air suci amrta). Jalatunda dibangun sejak Raja Udayana usia 14 tahun dan berfungsi sebagai moment pernyataan dan keberadaan diri Raja Udayana saat mengundurkan diri dengan bersemedi dalam rangka menghimpun kekuatan yang akan digunakan untuk kembali menduduki tahta raja Bali. Relief bangunan bercerita tentang Mahabharata dan Kathasaritagara. Cerita Mahabharata hanya dipahat sebagai adegan pokok yaitu mulai adegan Polasara bertapa sampai Janamejaya mengadakan korban ular. Sedangkan cerita Kathasaritagara diceritakan lebih lengkap. Ceritanya pengasingan Udayana dan ibunya bernama Mrgayawati di gunung Udayaparwa. Dulu, kisah tersebut diceritakan Mrgayawati sedang mengandung Udayana. Kemudian ia diculik oleh seekor burung garuda dan dibawa ke puncak gunung Udayaparwa, dipuncak gunung itu lahirlah Udayana. Setelah 14 tahun dalam pengasingan, Udayana bertemu dengan ayahandannya, yaitu Raja Sahasranika.*

*Cerita penculikan Mrgayawati saat mengandung Udayana kurang dapat dijabarkan dengan proses pengasingan Udayana ke Jawa Timur ketika Bali sedang dilanda huru-hara. Peristiwa itu dikaitkan dengan tulisan 'gempeng' yang oleh para ahli menyatakan gempeng sebagai lebur, dikubur, hancur, rasa sedih. Kata 'gempeng' artinya meleburkan, memotong. Hal ini disebabkan karena petirtaan Jalatunda dibangun dengan memotong lereng gunung. Tulisan Udayana dan Mragayawati yang dipahat di dinding teras, dipandang sebagai usaha Udayana untuk memantapkan kedudukan nama ibunya sebagaimana yang tercantum dalam naskah Mrgawati. Dalam sejarah perkawinan Udayana dengan Gunapriyadharmapatni dipandang sebagai tempat untuk menetapkan kedudukan di Jawa. Petirtaan Jalatunda sendiri memiliki 4 prasasti pendek dengan huruf Jawa yaitu ; angka 899 saka di dinding atas sebelah kiri; Kata 'gempang' di dinding atas kanan; kata 'Udayana' terbaca di sudut Tenggara; kata 'Mragayawati' di sudut Tenggara. Tahun 899 saka menunjukkan tahun berdirinya petirtaan Jalatunda.*

Dalam versi yang lain ditemukan informasi yang lebih detail tentang rekam jejak Udayana di Jawa Timur. Wawancara dilakukan terhadap seorang tokoh Hindu Jawa, yaitu Romo Wijaya (65) yang menetap di Sidoarjo Jawa Timur seperti berikut ini.

*Prabu Udayana ini berasal dari Bali. Kemudian Darmawangsa Teguh itu di Wura-Wari. Darmawangsa Teguh ini keturunan Mpu Sendok dari keturunan Mataram wangsa Sanjaya. Setelah gunung meletus kemudian beliau mulai dari Wonogiri berjalan ke timur di Jawa Tengah. Setelah berjalan terus, kemudian beliau bertapa, tidak pernah diketahui secara umum, pertapaann beliau ini di Kaliwidan arah selatan Gunung Wilis. Darmawangsa Teguh mempunyai adik namanya Mahendradatta kawin dengan Udayana. Prabu Udayana berkuasa di Bali, kemudian di Bali ada pemberontakan,. Putra Udayana*





*yaitu Airlangga diambil menantu oleh Darmawangsa Teguh. Karena Prabu Darmawangsa itu pernah diserang oleh WuraWari dan kalah, kemudian Darmawangsa ini bertapa di Banyu Urip. Darmawangsa mendapat petunjuk untuk menyerahkan kekuasaannya kepada airlangga, yang berusia 16 tahun. Prabu Udayana memperistri Mahendradatta, Airlangga memiliki seorang Putri bernama Kilisuci. Karena di Bali ada pemberontakan, bersama mpu Baradah pergi ke Jawa timur membangun Jolotundo. Makanya ada tulisan Jawa Kuna, Udayana. Udayana pada waktu itu ikut membangun permandian Jolotundo. Dalam perjalanan waktu Airlangga tidak mau terus jadi raja, prabu Udayana kembali ke Bali untuk merebut tahtanya. Setelah dapat merebut tahtanya, Prabu Udayana kembali ke Jawa dan menetap di tempat yang dirahasiakan. Pertapaan Udayana terakhir ada di Jalatunda. Sebab-sebab adanya Udayana di Jawa Timur diperkirakan sangat sayang (lebih berat) kepada Mahendradatta, dan ingin menemani anaknya Airlangga.*

Dari seluruh wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber, dapat disimpulkan bahwa secara umum masyarakat Jawa Timur tidak mengetahui secara detail keberadaan Prabu Udayana di Jawa Timur. Dari folklor yang telah dikumpulkan ditemukan berbagai versi tentang keberadaan atau rekam jejak Udayana di Jawa Timur yang menyangkut juga fungsi petirtaan Jalatunda. Berbagai versi tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Sebab-sebab keberadaan Prabu Udayana di Jawa Timur.

Berbagai versi cerita lisan menyebutkan kepindahan Udayana ke Jatim karena beberapa hal antara lain (a) adanya bencana gunung meletus, (b) alasan politis yaitu kerajaan di Bali pada saat diperintah oleh keturunan bukan dari wangsa Warmadewa; (c) adanya pemberontakan di Bali.

2. Tentang pernikahan Prabu Udayana dan Mahendradatta.

Pernikahan Udayana dan Mahendradatta dikatakan sebagai pernikahan politis sebagai upaya menyatukan kembali raja-raja yang ingin lepas dari kekuasaan Mataram Galuh Watu. Dengan kata lain, pernikahan tersebut untuk menetapkan kedudukannya di Jawa. Mengenai pernikahan itu, dalam pustaka *Harijadi Kadiri* (1985) yang disusun oleh Lembaga Javanologi Universitas Kadiri disebutkan berdasarkan unsur nama yang digunakan oleh Udayana, yaitu Warmadewa, dapat diduga bahwa Udayana adalah keturunan raja Sri Kesari Warmadewa. Prabu Udayana kemudian kawin dengan Mahendradatta / Gunapriyadharmapatni dan perkawinan itu dikatakan sebagai perpaduan antara Isanawangsa (dinasti Isana) dan Warmadewawangsa (dinasti Warmadewa Bali). Perkawinan ini melahirkan Airlangga dan sekaligus sebagai keturunan Sri Isanitungga (Pu Sindok).





Dari pernikahan Prabu Udayana dengan Gunapriya Dharmapatni beberapa versi cerita mengatakan mereka memiliki dua orang anak yaitu Airlangga dan Anak Wungsu. Sementara, pendapat lain mengatakan Prabu Udayana memiliki tiga orang anak yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Mengenai hal ini, dari penelusuran pustaka, menurut pendapat Bosch dalam Prasasti Kadiri (1985) Udayana adalah anak seorang putri Kamboja yang melarikan diri ke Jawa Timur kemudian kawin dengan Mahendradatta. Di Jawa Timur, Prabu Udayana (Dharmodayana) kemudian kawin dengan putri Mahendradatta. Menurut Bosch (1961) perkawinan itu berlangsung sebelum 911 Saka (989 M) dan melahirkan dua orang putra yaitu Dharmawangawardhana Marakatapangkaja Sthanottunggadewa dan Anak Wungsu. Sementara Moens memiliki versi yang berbeda yaitu, sebelum menikah dengan Udayana, Mahendradatta telah kawin dengan Dharmawangsa Tguh dan melahirkan putra Airlangga. Goris sependapat dengan Bosch (1961) dalam bukunya *Ancient History of Bali* yang diterbitkan Faculty of Letters Udayana University, menyatakan "*Mahendradatta = Gunapriya, married twice : 1. with Tguh, and the child was Airlangga; 2. with Udayana II, and the child were : Dharmawangawardhana = Marakata, and Anak Wungsu*" Dengan pendapat tersebut, berarti menurut Goris, Airlangga lahir di Bali pada tahun 913 Saka dan dapat dikatakan bahwa Mahendradatta telah mengandung terlebih dahulu dengan Darmawangsa Teguh sebelum kawin dengan Prabu Udayana. Sementara menurut Moens dalam Prasasti Kadiri (1985) menyebutkan, terdapat dua orang tokoh Udayana yaitu Udayana I dan Udayana II. Udayana I memerintah di Jawa Timur dan setelah meninggal dicandikan di Petirtaan Jalatunda (lereng barat Gunung Penanggungan), sedangkan Udayana II merupakan putra Udayana I dan memerintah di Bali. Namun, sebelum Udayana II kawin dengan Mahendradatta, putri tersebut telah kawin dengan Darmawangsa Tguh yang kemudian melahirkan Airlangga. R. Goris menyetujui pendapat Moens dan menambahkan bahwa Airlangga lahir di Bali pada tahun 913 S (991 M). Jadi, ada perbedaan antara pendapat Goris dan Casparis yang mengatakan Airlangga lahir tahun 1000 M. Pendapat tentang adanya Udayana I dan Udayana II masih perlu diteliti lebih lanjut berdasarkan peninggalan-peninggalan dan bukti-bukti sejarah yang ada.

### 3. Keberadaan Udayana di Jawa Timur.

Mengenai keberadaan Udayana di Jawa Timur, berbagai versi cerita menyebutkan antara lain karena ingin mendampingi putranya yaitu





Airlangga yang sedang berkuasa di Jawa Timur. Di samping itu, besarnya rasa sayang dan rasa cinta terhadap Mahendradatta membuat Udayana menetap di Jawa Timur. Dengan kata lain, Udayana lebih “berat” kepada Mahendradatta daripada kerajaannya di Bali. Dalam era posmodern, hal ini memiliki makna konsep *gender* (During, 1994). Konsep tersebut seringkali diperbincangkan dalam kajian ilmu-ilmu budaya. Istri Udayana ini bahkan dianggap telah memiliki peran penting melebihi peran Udayana sendiri karena adanya perpaduan antara konsep patrilineal dan matrilineal yang menjadi konsep tersebut sedang diperdebatkan dalam studi kebudayaan dewasa ini. Elaborasi konsep ini perlu dilakukan dalam konteks pemahaman kekayaan nilai-nilai kearifan lokal, karakter bangsa dalam memperkuat basis budaya masyarakat di era global sekarang ini (Tim PKB, 2014).

#### 4. Hubungan Udayana dan Petirtaan Jalatunda.

Dari cerita-cerita lisan yang telah dikumpulkan ditemukan berbagai versi tentang keberadaan Jalatunda yakni ; (1) sebagai makam Prabu Udayana, (2) tempat semedi Udayana, (3) sebagai pemujaan kepada Dewa Wisnu, (4) tempat pengungsian Prabu Udayana, (5) sebagai tempat pemerintahan yang letaknya di lereng Gunung Penanggungan. Dalam versi yang lain, seperti ditulis oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propvinsi Jawa Timur (2005) bahwa sebelum menjadi raja, Udayana pernah tinggal di Jawa Timur. Dalam perjalanan hidupnya, Udayana pernah mengungsi dari tempat kerajaannya dan diperkirakan tempat pengungsian itu adalah Jawa Timur yang dekat dengan Bali. Dalam menyusun kekuatan untuk kembali ke kerajaannya, Udayana menyusun kekuatan yaitu kekuatan spiritual dan untuk itu ia harus pergi ke tempat-tempat terpencil untuk bersemedi atau *moksa* dalam artian untuk menyatukan diri dengan kekuatan adikodrati. Selanjutnya, dijelaskan dalam tulisan tersebut bahwa untuk memenuhi tujuannya itu ia sampai di petirtaan terpencil di lereng gunung yang jauh dari keramaian yaitu Jalatunda. Dugaan itu didukung dengan ditemukannya tulisan pendek di dinding petirtaan yang berbunyi *gimping* yang bermakna rasa kesedihan yang mendalam. Dalam versi lain disebutkan kata *gempeng* ‘rasa kesedihan yang mendalam’, dalam bahasa Bali Baru kata *gempung* berarti remuk redam atau hancur’ (dalam Harijadi Kadiri, 1985). Jadi, kata tersebut menandakan bahwa saat itu Udayana dalam keadaan sedih dan hancur karena harus pergi dari kerajaannya. Dalam buku tersebut juga ditulis, berdasarkan temuan-temuan tersebut maka petirtaan Jalatunda

